

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 02, Number. 02, Agustus 2022

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 77-98

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



LITERATUR 'ULUM AL-QUR'AN ULAMA INDONESIA DAN TIMUR TENGAH: STUDI PERBANDINGAN KARYA AHSIN SAKHO MUHAMMAD DAN MANNA' AL- QATHTHAN

Annisa Nur Hazfira dan Ali Mursyid

Institut Imu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ali@iiq.ac.id

Abstract: The discussion of the 'ulum Al-Qur'an is very broad, complicated, with Arabic literature that is difficult to understand. The existence of the book "Embracing Ulumul Qur'an" by Ahsin Sakho Muhammad which is unique, is interesting to study. This article examines Ahsin's work, by comparing it with the literature of 'ulum Al-Qur'an by Manna' al-Qaththan, which is widely used as a reference in Al-Qur'an and Tafsir Study Programs, in several universities, both at home and abroad. The main focus discusses: (1) the similarities and differences of the 'ulum Al-Qur'an in the book *Membumikan al-Quran* by Ahsin Sakho Muhammad and in the book *Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an*, by Manna' al-Qaththan, 2) How is the explanation and discussion of *Qira'ah* and *Rasm* in general in these two works? This type of library research seeks to analyze descriptively-comparatively. The result, concludes the following: First, examines the material related to the 'Ulum Al-Qur'an. Second, on the material of science *Qira'ah* and *Rasm*. The similarity of the works of these two figures is in describing in general the definitions of the three materials discussed, as well as in citing examples usually taking from a number of verses of the Qur'an which are then given explanations and similarities in the reference sources. Meanwhile, the difference between the two is the scope of the discussion and the topics discussed from each theme. Ahsin Sakho always provides relevance to Muslims in Indonesia, while Manna' Al-Qaththan only focuses on the core of the topics discussed.

Keyword: Literature; 'Ulum Al-Qur'an; Cleric; Indonesia; The Middle East

PENDAHULUAN

Di dalam mempelajari ‘ulum *Al-Qur’ān*, ada beberapa literatur yang menjadi rujukan utama. Salah satu contoh dari literatur ‘ulum *Al-Qur’ān* yang terkenal ialah karya az-Zarkasyi, *al-Burhān fi ‘ulum Al-Qur’ān*, ditulis sekitar akhir abad ke-8 H, sekembalinya ke Kairo setelah belajar pada al-Syaikh Syihabuddin al-Azra’i di kota Aleppo dan pada al-Hafiz Ibn Katsir di Damaskus. Mulanya karya ini kurang dikenal para ahli pengkaji ‘ulum *Al-Qur’ān*, sebelum kemudian as-Suyuthi menyebutkannya dalam *al-Itqān* dan menggunakan sebagai sumber acuan, sehingga kitab ini menjadi populer. Sedangkan karya al-Suyuthi, *al-Itqān fi ‘ulum Al-Qur’ān*, lahir dari keheranannya terhadap perkembangan literatur para pendahulunya yang belum mengkodifikasi beragam disiplin keilmuan dalam satu karya tulis ‘ulum *Al-Qur’ān*, dibanding dengan perhatian yang diberikan pada perkembangan ilmu Hadis. Karya ini menurutnya disusun berdasarkan susunan yang terdapat dalam kitab *al-Burhan fi ‘ulum Al-Qur’ān* karya az-Zarkasyi dengan beberapa perluasan dan pembatasan dalam uraian setiap kategori pembahasannya.¹ Selain *al-Burhan* dan *al-Itqān*, ada juga beberapa karya lain yang masyhur di kalangan ulama, ustaz, dosen, pengajar dan mahasiswa yang mempelajari dan membahas ‘ulum *Al-Qur’ān*. Di antaranya adalah *Manahil al-‘Irfān* karya az-Zarqani, *Zubdat al-Itqān* karya Sayyid Husein al-Maliki al-Hasani, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’ān* karya Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’ān* karya Subhi Shalih, *at-Tibyan fi Adab Hammalah Al-Qur’ān* karya Imam An-Nawawi, dan lain-lainnya.

Di Indonesia sendiri, kajian tentang ‘ulum *Al-Qur’ān* berada di tengah-tengah antara kajian yang dilakukan orang-orang Barat dan tradisi ulama Islam Timur Tengah. Sistem pembelajaran ‘ulum *Al-Qur’ān* yang ada di PTKI (Perguruan Tinggi Keagaman Islam) juga merujuk kepada buku-buku karya ulama-ulama termasyhur seperti as-Suyuthi, Manna’ al-Qaththan dan lain sebagainya.² Namun sayangnya, kemampuan mahasiswa dalam memahami teks-teks kitab Arab, tidaklah sama, tidak seragam, ada yang mampu memahami dengan benar, ada yang tidak memahami sama sekali. Meski dosen mewajibkan referensi kitab-kitab karya ulama tersebut, namun tidak semua mahasiswa mampu dan mahir mencerna bahasa Arab dalam kitab-kitab tersebut.³

Salah satu pakar ‘ulum *Al-Qur’ān* di Indonesia, doktor alumni Universitas al-Jāmi’ah al-Islamiyyah Madinah, Ahsin Sakho Muhammad menulis buku tentang “Membumikan Ulumul Qur’ān”. Ini diterbitkan bulan Februari tahun 2019. Menariknya, karya ini berbahasa Indonesia, yang mana kebanyakan dari karya ‘ulum *Al-Qur’ān* yang masyhur biasanya berbahasa Arab.

Hal menarik lainnya, buku “Membumikan Ulumul Qur’ān” yang ditulis Ahsin Sakho Muhammad adalah tidak bersumber dari pustaka semata, akan tetapi juga bersumber dari penyampaian beliau pada forum-forum ilmiah di berbagai kampus dan lembaga yang konsen mengkaji Al-Qur’ān baik di dalam maupun diluar negeri, serta seminar, *halaqah*, *workshop*, majelis ta’lim yang penuh dialektik, dan lain sebagainya yang diramu oleh penerbit menjadi sebuah karya ‘ulum *Al-Qur’ān*.⁴

¹Jajang A. Rohmana, “Rekonstruksi Ilmu-ilmu Keislaman: Problemaika Ontologis dan Historis ‘Ulum Al-Qur’ān”, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 1 Juni 2014, 46-47.

²Zaenatul Hakamah, “Konsep Ulumul Quran Muhammad Mahfudz al-Tarmas dalam Manuskrip Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir”, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 4, No. 1, 2018, 184-185.

³M. Endi Saputro, “Alternatif Trend Studi Qur’ān di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011, 5.

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’ān* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 8.

Hal unik lainnya yang menarik penulis untuk meneliti karya beliau, adalah dari segi materi yang tercantum dalam daftar isi karyanya yang tidak hanya membahas tentang ‘ulum Al-Qur’ān seputar *Qira’ah*, *rasm*, dan tafsir seperti karya ‘ulum Al-Qur’ān yang lainnya, tetapi di dalam karyanya beliau juga membahas seputar *Qira’ah* yang digunakan di Indonesia dan masa depan ilmu *Qira’ah* di Indonesia, serta membahas tentang penulisan *mushaf* standar Indonesia dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini penulis hendak membandingkan karya Ahsin Sakho Muhammad dengan kitab ‘ulum Al-Qur’ān klasik yang masyhur, yakni: *Mabahits fi ‘ulum Al-Qur’ān* karya Manna’ al-Qaththan. Penulis memilih kitab *Mabāhīts fi ‘ulum Al-Qur’ān* karya Manna’ al-Qaththan sebagai pembanding dalam penelitian ini dikarenakan kitab ini masyhur dan merupakan salah satu kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran ‘ulum Al-Qur’ān yang ada di PTKI (Perguruan Tinggi Keagaman Islam). Selain itu, karya ini awalnya adalah *muqarar*, atau diktat yang ditulis Manna’ al-Qaththan selaku dosen untuk mahasiswanya di al Azhar Mesir.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas “*Kajian terhadap Buku Membumikan Ulumul Qur’ān Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabāhīts Fi ‘ulum Al-Qur’ān Karya Manna’ Al-Qaththan (Studi Analisis Komparatif)*”. Dengan harapan semoga penelitian ini membantu memudahkan kita semua dalam memahami ‘ulum Al-Qur’ān.

Adapun *problem research* atau masalah yang akan diteliti dalam penelitian atau kajian kali ini adalah tertuang dalam dua pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana penjelasan dan pembahasan ‘ulum Al-Qur’ān secara umum di buku Membumikan al-Quran karya Ahsin Sakho Muhammad dan di kitab *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’ān*, karya Manna’ al-Qaththan, persamaan dan perbedaannya? *Kedua*, bagaimana penjelasan dan pembahasan ilmu *qira’at* dan *rasm* dalam buku “Membumikan Ulumul Qur’ān” karya Ahsin Sakho Muhammad dan “*Mabāhīts fi ‘Ulum Al-Qur’ān*” karya Manna’ al-Qaththan beserta persamaan dan perbedaannya?

KAJIAN TERDAHULU

Sebelum lebih jauh, alangkah baiknya, jika terlebih dahulu, diulas beberapa penelitian atau kajian terdahulu terkait dengan kajian yang dituliskan dalam artikel ilmiah ini. Sependek penelusuran penulis, ada beberapa kajian terdahulu terkait dengan kajian dalam artikel ilmiah ini, di antaranya adalah

Pertama, artikel ilmiah ditulis Zaenal Arifin Madzkur, yang berjudul “Diskursus ‘Ulum Al-Qur’ān tentang Ilmu Dhābt dan Rasm Usmani” dalam *Jurnal Subuf*, Volume 8, Nomor 2 di Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, Jakarta tahun 2015. Artikel ilmiah ini menyimpulkan bahwa perbedaan tanda diakritik antara mushaf-mushaf ‘utṣmāni dengan berbagai madzhab dan salinannya adalah karena faktor pilihan berdasarkan rujukan kitab-kitab diakritik yang diikuti di daerah tersebut, serta berdasarkan beberapa inovasi yang dikembangkan dan dianggap positif di daerah bersangkutan. Selanjutnya, perbedaan tanda diakritik yang berbeda padahal sumber yang dipakai sama adalah karena dalam satu sumber tanda diakritik memiliki pilihan yang berbeda-beda.⁵

⁵ Zaenal Arifin Madzkur, “Diskursus ‘Ulum Al-Qur’ān tentang Ilmu Dhābt dan Rasm Usmani”, dalam *Jurnal Subuf*, Vol. 8, No. 2, 2015, 279.

Adapun persamaan dari penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah dalam meneliti dibidang *rasmnya*. Sedangkan yang membedakannya adalah peneliti tidak membahas tentang *dhabit* di dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin Madzkur ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dalam menambah wawasan penulis seputar ilmu *rasm*.

Kedua, skripsi Ahmad Hariyanto, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. tahun 2017, yang berjudul “*Jam al-Qira’at al-Sab’ (Studi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab al-Qira’at dan Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at)*”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *jam al-Qira’at* adalah ungkapan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan ragam bacaan secara berulang-ulang dan satu sesi “bacaan” (Maksud *bi al-harf, bi al-waqt, bi al-ayah*). Pengulangan tersebut bertujuan untuk memenuhi semua ragam *qira’at* yang terdapat pada ayat tersebut. Kitab *Faidh al-Barakat fi Sab al-Qira’at* karya Kiai Arwani Kudus dan *Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at* karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati merupakan kitab yang berisi tentang *jam al-Qira’at*, tepatnya pada *qira’at sab’ah*. Kedua kitab ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain, meskipun keduanya juga memiliki kesamaan dalam beberapa hal.⁶

Adapun persamaan dari penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah dalam meneliti dibidang *qira’atnya*. Sedangkan yang membedakannya adalah peneliti tidak meneliti kitab *dan Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at* karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati untuk meneliti *qira’atnya*, akan tetapi peneliti akan membahas tentang kitab karya Ahsin Sakho Muhammad yang berjudul “Membumikan Ulumul Qur'an” sehingga *qira’at* hanya menjadi salah satu sub tema yang akan dibahas dalam tema besar yang dibahas yakni *‘ulum Al-Qur'an*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hariyanto ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dalam menambah wawasan penulis seputar ilmu *qira’at* dan profil dari Ahsin Sakho Muhammad.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Zaenatul Hakamah yang berjudul “*Konsep Ulumul Qur'an Muhammad Mahfudz al-Tarmas dalam Manuskrip Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir*” dalam Jurnal Nun Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kajian *‘ulum Al-Qur'an* memang menjadi pondasi utama dalam sebuah penafsiran. Beberapa kajian *‘ulum Al-Qur'an* yang masih beredar luas dalam sistem belajar mengajar di beberapa perguruan tinggi Indonesia masih merujuk kepada kitab-kitab lawas/klasik, dan beberapa *output* akademisi Indonesia masih mengulang penemuan-penemuan klasik tanpa adanya sumbangsih penemuan baru yang didapatkan. Konsep *‘ulum Al-Qur'an* syeikh Mahfudz ini memberikan gambaran tentang distingsi dan keunikan serta kelebihan yang mampu menjadi acuan akademisi Indonesia untuk mampu memberikan karya nusantara.

⁶ Ahmad Hariyanto, berjudul “*Jam al-Qira’at al-Sab’ (Studi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab al-Qira’at dan Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at)*”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 281. Tidak diterbitkan (t.d)

Dengan gaya bahasa yang unik yaitu dengan menggunakan *riq'ah* dan kaligrafi yang mudah untuk dibaca, serta sistematika pembahasan yang berkesinambungan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain sehingga pengkaji mampu dengan mudah memahami keseluruhan isi dari pembahasan tersebut.⁷

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam bidang 'ulum *Al-Qur'an* dari tokoh ulama nusantara yang juga ahli dibidang *qira'at*. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tokoh yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenatul Hakamah ini memberikan kontribusi terhadap penelitian penulis dalam wawasan 'ulum *Al-Qur'an* dari salah satu tokoh 'ulum *Al-Qur'an* yang ada di Indonesia dan juga memberikan gambaran penulis tentang pola dalam sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Acep Sabiq Abdul Ajij, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul "Membumikan *Qira'at* di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul *Qur'an* Nurul Huda Tasikmalaya)". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa para alumni berperan aktif bahkan membuka ruang baru bagi masyarakat untuk membumikan *qira'at* di daerahnya masing-masing. Akan tetapi sedikit masalah yang timbul diantaranya; ketidakmungkinan menyebarluaskan *qira'at* disebabkan karena sulitnya mengajarkan *qira'at* itu sendiri dikarenakan masyarakat banyak sekali yang belum mengerti bahkan belum menguasai ilmunya, baik *tajwid* amupun *tahsin*nya. Oleh karena itu pembumian *qira'at* di masyarakat sangat mungkin untuk dilakukan bahkan bisa berkembang luas oleh alumni-alumni baik dari PPMQ Nurul Huda maupun lembaga lainnya.⁸

Adapun persamaan dari penelitian Acep Sabiq Abdul Ajij dengan penelitian penulis adalah dalam bidang *qira'at*-nya. Akan tetapi yang membedakannya adalah penelitian yang diteliti oleh penulis merupakan penelitian studi pustaka, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Acep Sabiq Abdul Ajij merupakan penelitian studi lapangan yang dilakukan di PPMQ Nurul Huda Tasikmalaya. Kontribusi dari penelitian Acep Sabiq Abdul Ajij terhadap penelitian penulis ialah menambah wawasan penulis tentang ilmu *qira'at* yang dipaparkan oleh Acep Sabiq Abdul Ajij pada bab dua dalam penulisannya.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Chumairok Zahrotur Roudloh, UIN Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019 yang berjudul "Rasm dalam Manuskip *Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh*". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan *rasm* pada manuskrip mushaf *Al-Qur'an* KH. Mas Hasan Masyruh cenderung tidak konsisten dan mengalami pencampuran *rasm*. Adakalanya suatu ayat ditulis menggunakan *rasm 'utsmani* adakalanya dengan *rasm imla'i*, bahkan pada suatu ayat menggunakan dua jenis *rasm*. Tidak dipungkiri bahwa kaidah-kaidah *rasm 'utsmani* diterapkan pada beberapa kata secara konsisten, namun pada kebanyakan kalimat penulisannya disandarkan pada pengucapan.⁹

⁷ Zaenatul Hakamah, "Konsep Ulumul Quran Muhammad Mahfudz al-Tarmas dalam Manuskrip Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 4, No. 1, 2018, 199.

⁸ Acep Sabiq Abdul Ajij, "Membumikan *Qira'at* di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul *Qur'an* Nurul Huda Tasikmalaya)", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 67-68. Tidak diterbitkan (t.d)

⁹ Chumairok Zahrotur Roudloh, "Rasm dalam Manuskrip *Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh*", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 87-88. Tidak diterbitkan (t.d)

Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah dalam bidang *rasm*nya. Sedangkan, perbedaan dari penelitian di atas terhadap penelitian penulis ialah penelitian di atas fokus meneliti terhadap *rasm* suatu mushaf Al-Qur'an, akan tetapi penulis fokus terhadap pandangan suatu tokoh yang pakar di bidang 'ulum *Al-Qur'an* terhadap ilmu *rasm*. Kontribusi dari penelitian Chumairok Zahrotur Roudloh terhadap penelitian penulis ialah menambah wawasan penulis tentang penerapan ilmu dan kaidah *rasm* terhadap suatu mushaf dan gambaran umum tentang *rasm* yang dipaparkan Chumairok Zahrotur Roudloh pada bab dua di dalam penelitiannya.

TINJAUAN UMUM LITERATUR YANG DIKAJI

Buku “Membumikan ‘Ulumul Qur'an”

1) Profil Penulis

Penulis buku “Membumikan ‘Ulumul Qur'an” adalah KH. Dr. Ahsin Sakho Muhammad MA. Ahsin Sakho Muhammad lahir pada tanggal 21 Februari 1956 di Arjawinangun, Cirebon. Keluarga Ahsin Sakho Muhammad ini merupakan keluarga besar Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Arjwinangun, Cirebon. Ayahnya bernama Muhamad Asyrofuddin dari keluarga biasa yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Sedangkan ibunya bernama Ummu Salamah Syathori, putri dari pendiri Pondok Pesantren Dar at-Tauhid Arjwinangun, yakni KH. Syathori. Sejak kecil beliau telah menunjukkan minatnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Oleh karna itu, sejak kecil beliau hidup dalam suasana religius yang dikenal bersama delapan orang saudaranya.¹⁰Ahsin Sakho Muhammad beserta keluarga tinggal di Jalan Kebon Baru No. 22, RT 01, RW 06, Arjawinangun, Cirebon. Tempat tinggal beliau berada di area Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an.¹¹

Ketika duduk di kelas IV SD dan belum dikhitan, Ahsin telah hafal 3 Juz Al-Qur'an (juz 28, 29, dan 30). Beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD dan SMP Arjawinangun. Dasar-dasar ilmu agama beliau pelajari di pesantren milik keluarganya.

Kemudian selama tiga tahun sejak 1970, Ahsin melanjutkan pendidikan di Pesantren Lirboyo, Kediri, sambil belajar di SMU. Di pesantren Lirboyo ini, beliau belajar ilmu *fiqh* dan *nabwu*, *shara*f, dan sebagainya. Ketika tiba masa libur Panjang, beliau menimba ilmu di pesantren lain. Di antara pesantren yang pernah menjadi tempat beliau menimba ilmu saat libur, yakni pesantren KH. Umar Abdul Manan di Solo. Di sini, Ahsin menyetorkan hafalan Al-Qur'annya. Meski tidak lama belajar kepada KH. Umar Abdul Manan Solo, tidak sampai dua bulan, tetapi beliau merasa sangat beruntung karena memperoleh *syahâdah sanad* dari sang guru.

Selanjutnya, tahun 1973-1976, Ahsin mendalami Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krupyak, Yogyakarta (1973-1976). Dalam bidang Al-Qur'an, Ahsin juga pernah belajar kepada KH. Arwani (Kudus). Tetapi baru berjalan sekitar dua bulan, beliau diminta pulang ke Cirebon untuk menyiapkan keberangkatannya ke Mekkah.

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an* (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), 105.

¹¹ Futihatun Wasilah, “Praktik Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (Cirebon)”, 31.

Pada tahun 1976-1977, Ahsin mengaji Al-Qur'an di Masjidil Haram Makkah, di bawah bimbingan Syeikh Abdullah al-'Arabi, seorang Mesir yang didatangkan oleh jamaah tahfizh Al-Qur'an. Sore harinya beliau menuntut ilmu di *Markaz Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. Karena sudah hafal Al-Qur'an, ketika belajar beliau hanya menyetor hafalan dan mendalami bacaannya. Pada akhir tahun, beliau mengikuti ujian dan lulus mendapatkan *syahâdah* yang menyatakan kemampuannya membaca Al-Qur'an secara hafalan dari awal hingga akhir.

Pada tahun 1977, Ahsin berangkat ke Madinah untuk kuliah di Fakultas *Kuliyah Al-Qur'an wa Dirasah Islamiyah* di *al-Jami'ah al-Islamiyah*. Di kampus ini, beliau menempuh S1, S2 dan S3. Pada tahun 1989, beliau meraih gelar doktor dengan yudisium *mumtaz syaraful ula (summa cum laude)*.

Pada tahun 1992, Ahsin diajak KH. Syukron Makmun, pengasuh Pesantren Darul Rahman, Jakarta Selatan, untuk ikut serta mendirikan Institut Islam Darul Rahman. Pada tahun yang sama, beliau mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa tahun kemudian, beliau diangkat sebagai pengajar tetap di IAIN hingga saat ini.

Kemudian, selain dipercaya menjadi anggota dewan pendiri Organisasi Tahfizh Al-Qur'an Internasional di Jeddah, Ahsin juga sibuk sebagai pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an dan dewan penasehat Pondok Pesantren Dar at-Tauhid di Arjawinangun, Selain itu, beliau juga menjabat sebagai ketua Tim Revisi Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama, dan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta (2005-2014). DI samping itu, kini beliau menjadi sekretaris Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, dan ketua Majelis iImi *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama*.¹² Beliau juga ditugasi sebagai Dewan Penasehat Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional.¹³ Beberapa tahun belakangan, setiap bulan Ramadhan beliau diundang ke Inggris untuk menjadi imam shalat tarawih di London dan kota-kota lainnya.

Di samping itu, Ahsin Sakho Muhammad juga aktif menghasilkan karya tulis, terutama terkait Al-Quran dan *qira'at* yang merupakan spesialisasi beliau.¹⁴ Diantara karya-karya beliau adalah buku buku dengan judul berikut: (1) *Renungan Kalam Mulia*; (2) *Renungan Kalam Langit*; (3) *Tafsir Kebahagiaan*; (4) *Membumikan Ulumul Qur'an*; (5) *Keberkahan Al-Qur'an*; (6) *Oase Al-Qur'an untuk Haji dan Umrah*; (7) *Oase Al-Qur'an Pencerah Kehidupan*¹⁵; (8) *Oase Al-Qur'an Penuntun Kehidupan*; (9) *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*; (10) *Menghafalkan Al-Qur'an*; (11) *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an dan As-Sunnah Kemukjizatan Bumi dan Laut*¹⁶. Dan masih banyak karya lainnya, yang tidak sempat dosenbutkan di sini semua.

¹² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-7 (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018), 5-8.

¹³ "Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional", <http://www.hafalquransebulan.com/profil-ketua-dewan-penasehat-yayasan-karantina-tahfizh-al-quran-nasional/>, diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

¹⁴ Futhilatun Wasilah, "Praktik Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-u'an (Cirebon)", 34.

¹⁵ "Gramedia.com" <https://www.gramedia.com/author/author-ahsin-sakho-muhammad>, diakses tanggal 17 Agustus 2020.

¹⁶ Futhilatun Wasilah, "Praktik Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-u'an (Cirebon)", 35.

2) Profil Buku “Membumikan Ulumul Qur’ān”

a) *Karakteristik Buku*

Buku ini berjudul *Membumikan Ulumul Qur’ān* dengan *softcover* berwarna dominan putih, pertama kali diterbitkan tahun 2019 oleh penerbit PT QAF Media Creativa. Buku setebal 342 halaman ini memiliki daftar isi terdiri dari 20 bab, yang masing-masing bab terdiri daritotal 91 sub-bab.

Buku ini ditulis dengan bahasa Indonesia yang resmi dan baku, tetapi juga ringan dan mudah dipahami. Dalam buku ini, penulis mencantumkan kutipan-kutipan berbahasa Arab yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’ān, hadits, dan juga rujukan kitab-kitab *Ulum Al-Qur’ān*. Adapun sumber referensi kitab berbahasa Arab yang menjadi rujukan dicantumkan pada salah satu sub bab tersendiri.

Ciri khas dari karya Ahsin yang satu ini adalah penamaan judul-judul sub-babnya yang berupa pertanyaan. Seperti contoh bab pertama berjudul “Ulumul Qur’ān”, sub-babnya berjudul “Mengapa Kita Perlu Belajar Ulumul Qur’ān?”, “Apa Ulumul Qur’ān Itu?”, “Apa Saja Mata Kuliah Ulumul Qur’ān yang Penting Dipelajari?”, “Apa Saja Referensi yang Penting untuk Dirujuk?”. Dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sub-bab dalam karya beliau ini, dapat kita lihat bahwa beliau menggunakan bahasa yang ringan dan interaktif, terasa lebih dekat kepada audiensnya (para pembaca), sehingga lebih mudah untuk dipahami.

b) *Latar Belakang Penulisan*

Dalam pengantar buku ini, Ahsin Sakho Muhamamd selaku penulis menyatakan bahwa hadirnya buku “Membumikan Ulumul Qur’ān” untuk merekam jejak-jejak para ulama yang berinteraksi dengan Al-Qur’ān dalam tiga dimensi, yakni dimensi pembacaan Al-Qur’ān, dimensi penulisan Al-Qur’ān, dan dimensi pemahaman Al-Qur’ān. Kehadiran buku “Membumikan Ulumul Qur’ān” ini bermula dari bunga rampai tulisan yang terserak. Kebanyakan sumbernya berasal dari makalah yang Ahsin sampaikan di forum-forum ilmiah di berbagai kampus dan lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri.

Hal inilah yang membuat buku “Membumikan Ulumul Qur’ān” terasa bersentuhan dengan kebutuhan para peminat kajian Al-Qur’ān di tanah air, karena topik-topik yang diungkap bukan lahir dari ruang perpustakaan semata, melainkan dari forum seminar, FGD, *halaqah ilmiah*, *workshop*, serta majelis ta’lim yang penuh dialektika. Hal itu pula yang mungkin mengilhami tim penerbit QAF memberi judul buku ini dengan “Membumikan Ulumul Qur’ān”.¹⁷

c) *Ruang Lingkup Pembahasan*

Di dalam *muqaddimah* buku ini, Ahsin Sakho berpendapat bahwa Al-Qur’ān dapat dilihat dalam tiga dimensi, yakni: *Pertama*, dimensi pembacaan teks Al-Qur’ān, dipelopori oleh para ulama *qira’at*. *Kedua*, dimensi penulisan teks Al-Qur’ān. Dari dimensi kedua diketahui bahwa ulama *rasm* dan *qira’at* yang sangat berjasa dalam meneliti ciri-ciri khas *rasm* yang telah dibubuhkan oleh para penulis mushaf pada masa ‘Utman ibn Affan. *Ketiga*, dimensi pemahaman teks Al-Qur’ān. Dari dimensi ini kita ketahui bahwa ulama ahli tafsir telah melakukan segala upaya untuk memahami teks-teks Al-Qur’ān.¹⁸ Ruang lingkup pembahasan buku ini adalah membahas *Ulum Al-Qur’ān* dari ketiga dimensi tersebut.

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’ān* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 7-8.

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’ān* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 7-8.

Kitab Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an

1) Profil Penulis

Penulis *Mabahits fi 'Ulum al-Quran* bernama lengkap Manna' ibn Khalil al-Qaththan. Beliau lahir di desa Syansur, Manufiyah, Mesir pada bulan Oktober tahun 1925.¹⁹ Beliau berasal dari keluarga kelas menengah, dan di lingkungan Islam²⁰ yang saling berhubungan, di mana masyarakat desanya bermata pencaharian pertanian. Kehidupannya dimulai dengan menempuh *tahfizh* Al-Qur'an sejak kecil.²¹ Di desa beliau, desa Syansuri, beliau dikenal sebagai Syekh asy-Syansuri²² yang pandai di bidang hukum. Manna' al-Qaththan memulai pendidikannya di sekolah dasar. Kemudian, beliau meneruskan pendidikannya di Institut Agama Al-Azhar di kota Syabin al-Kum, dan pada tahun 1944 beliau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi *ushuluddin* di Kairo.²³ Setelah lulus, beliau meninggalkan Mesir menuju Arab Saudi untuk mengajar di sekolah dan perguruan tinggi.²⁴

Beliau bekerja menjadi seorang guru di Perguruan Tinggi Syariah di Riyad. Kemudian beliau mengajar di Perguruan Tinggi Bahasa Arab. Selanjutnya, beliau mengajar di Institut Peradilan Tinggi. Beliau menjabat sebagai direktur studi pascasarjana di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, di samping keanggotaannya di Dewan Universitas, dan mengetuai Komite Ilmiah untuk Sekolah Perempuan dan Komite Kebijakan Pendidikan.²⁵ Beliau bergabung dengan Ikhwanul Muslimin selama studinya, dan bekerja di lingkungan sekitar siswa, berkhutbah, konseling, dan berdakwah. Beliau terpilih sebagai dekan fakultas *ushuluddin*. Beliau juga turut berpartisipasi dalam aktivitas Persaudaraan Nasional pada tahun 1946 M dalam menghadapi kolonialisme Inggris sampai perjanjian 1936 yang naas itu dihapuskan.²⁶

Pada tahun 1948 M, beliau ikut menjadi sukarelawan berjihad di Palestina, dan setelah itu ia masuk penjara. Beliau ikut serta dalam perlawanan rahasia melawan pendudukan Inggris di wilayah Terusan Suez pada tahun 1951-1952 M. Semua partisipasi ini melalui Ikhwanul Muslimin dan para pemuda yang berjuang. Ia memiliki hubungan kekerabatan dengan Syeikh Muhammad Al-Ghazali, Syeikh Sayyid Sabiq, dan Syeikh Ahmad Hasan Al-Baquri.²⁷ Raja Faisal memberinya kewarganegaraan Saudi pada tahun 1974 dan paspor diplomatik. Manna' ibn Khalil al-Qaththan wafat pada hari Senin tanggal 6 Rabi` al-Akhir 1420 H, bertepatan dengan tanggal 19 Juli 1999 M. dishalatkan di Masjid al-Rajhi di wilayah al-Rabwah, dan dimakamkan di Pemakaman Naseem di Riyad, setelah sakit parah akibat kanker hati yang berlangsung lebih dari tiga tahun.²⁸ Beliau meninggal pada usia 75 tahun.²⁹

¹⁹ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

²⁰ "Juhud Dau'iyyah", <http://callprophets.com/13.php?id=490&secid=8>, diakses pada Kamiis, 20 Agustus 2020.

²¹ ²¹ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

²² Asy-Syansuri adalah sebuah penisbatan untuk Manna' al-Qaththan, mengingat bahwa beliau berasal dari desa Syansur, Manufiyah, Mesir.

²³ Ektab,"Manna' al-Qaththan", <http://www.ektab/>, diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

²⁴ "Juhud Dau'iyyah", <http://callprophets.com/13.php?id=490&secid=8>, diakses pada Kamiis, 20 Agustus 2020.

²⁵ "Juhud Dau'iyyah", <http://callprophets.com/13.php?id=490&secid=8>, diakses pada Kamiis, 20 Agustus 2020.

²⁶ Ektab,"Manna' al-Qaththan", <http://www.ektab/>, diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

²⁷ Ektab,"Manna' al-Qaththan", <http://www.ektab/>, diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

²⁸ Ektab,"Manna' al-Qaththan", <http://www.ektab/>, diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

Syeikh Manna' Khalil al-Qaththan, adalah seorang ulama terkenal yang juga mantan Ketua Mahkamah Tinggi di Riyadh dan beliau juga seorang pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh Arab Saudi.³⁰ Sepanjang hidupnya, beliau menghasilkan berbagai karya, baik berupa kitab, maupun naskah, yakni:

Pertama, karya-karya yang berupa kitab, yaitu: (1) *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. (2) *Nuzul Al-Qur'an 'ala Sab'ah Abruf*. (3) *At-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islam Tarikhwan wa Manhajan*. (4) *Al-Ma'uqat Tathbiq asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. (5) *Wujub Tahkim asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. (6) *Manahits fi 'Ulum al-Hadits*. (7) *Al-Qadha` fi al-'Abd an-Nabawi wa al-Khilafah ar-Rasyidah*. (8) *I'timad Da'wah asy-Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab 'ala al-Kitab wa as-Sunnah*. (9) *Al-Hajah ila ar-Rusul fi Hidayah al-Basyriyyah*. (10) *Tafsir Ayat al-Ahkam*. (11) *Ad-Da'wah ila al-Islam*. (12) *Al-Hadits wa ats-Tsaqafah al-Islamiyyah*. (13) *Al-Wajiz fi Ushul at-Tafsir*.

Kedua, karya-karya yang berupa naskah-naskah (manuskrip), di antaranya: (1) *Tarikh at-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*. (2) *Az-Zawaj bi al-Ajnabiyyah*. (3) *Al-Firaq al-Islamiyyah*. (3) *Al-'Aqidah wa al-Mujtama'*.³¹

2) Profil Kitab *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*

a) Karakteristik Kitab

Kitab ini berjudul *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* dengan cover yang berbeda-beda warnanya, ada yang berwarna dominan hijau, dan ada yang berwarna dominan merah. Ada yang berbentuk *soft cover*, *hard cover*, dan pdf. Kitab ini juga sudah ada terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Kitab ini berjumlah 384 halaman untuk yang berbahasa Arab, dan berjumlah 581 halaman untuk kitab terjemahannya pada cetakan pertama. Kitab ini memuat keeluruhan babnya yakni 26 bab dengan total 175 sub-bab.

Dalam kitab *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* ini, Manna' Al-Qaththan menggunakan bahasa Arab yang ringan dan mudah dipahami. Beliau dalam menulis kitab ini merujuk pada rujukan dari kitab-kitab *'ulum Al-Qur'an*, seperti *al-Itqan* karya as-Suyuthi dan lainnya, merujuk juga pada Al-Qur'an dan hadits yang beliau sertakan pada *footnote*. Beliau juga mencantumkan pendapat dari tokoh-tokoh yang juga memiliki karya *ulum Al-Qur'an*. Beliau juga memberikan penamaan setiap bab dan sub-babnya dengan bahasa yang *to the point*, seperti pada bab 2, beliau memberi judul Al-Qur'an, dengan sub-babnya: “تعريف القرآن (Definisi Al-Qur'an)”，“(اسماؤه و أوصافه Nama-nama dan Sifat-Sifat Al-Qur'an”， dan lain sebagainya.

²⁹ "Juhud Dau'iyyah", <http://callprophets.com/13.php?id=490&secid=8>, diakses pada Kamiis, 20 Agustus 2020.

³⁰ Sariono, "Sekilas tentang Kitab Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an akrya Manna' al-Qaththan", <http://referensiagama.blogspot.com/2011/02/ekilas-tentang-kitab-mabahits-fi-ulum.html>, diakses pada Kamis, 20 Agustus 2020.

³¹ "Juhud Dau'iyyah", <http://callprophets.com/13.php?id=490&secid=8>, diakses pada Kamiis, 20 Agustus 2020.

b) Latar Belakang Penulisan

Menurut Manna' al-Qaththan selaku guru besar studi pasca sarjana di Universitas Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, di dalam *muqaddimah* kitabnya bahwa kitab *Mabâhîs fi 'Ulum Al-Qur'an* pertama kali dicetak dan diterbitkan tidak lain adalah untuk memenuhi permintaan sejumlah rekan beliau, guna menyuguhkan bahasan-bahasan singkat tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling penting. Menurut beliau, buku ini menjelaskan wawasan bagi pemuda muslim yang tidak berkesempatan untuk mendalami studi-studi Islam, sehingga tidak perlu repot-repot membaca banyak referensi disiplin ilmu, ataupun memahami berbagai metodenya. Meski ringkas, beliau tidak menduga bahwa cetakan pertama buku ini mendapat sambutan hangat di pasaran dan habis di toko-toko buku.

Setelah itu beliau merasa perlu sekali untuk mencetak ulang buku ini. Kemudian, beliau membuat evaluasi dengan memiliki satu-dua alasan untuk menjelaskan beberapa pasal buku ini, juga memberikan tambahan beberapa topik lainnya, hingga buku cetakan kedua ini terbit dengan bahasan-bahasan yang lebih lengkap dan lebih jelas. Kitab ini berisi intisari penjelasan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang ditulis sejak dulu hingga kini tanpa berpanjang lebar. Dan dalam hitungan kurang dari satu tahun, cetakan kedua juga sudah habis di pasaran.

Setelah itu, permintaan terhadap buku ini kian bermunculan dari kalangan para cendekiawan muslim dan berbagai lembaga-lembaga pendidikan yang ada sangkut pautya dengan disiplin ilmu ini.³²

c) Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun materi yang dibahas dalam kitab *Mabâhîs fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Manna' Al-Qaththan, antara lain: (1) *'Ulum Al-Qur'an*; (2) Al-Qur'an; (3) Wahyu; (4) *Makkîyyah* dan *Madâniyyah*; (5) Pengetahuan tentang apa yang pertama turun dan yang terakhir turun; (6) *Ashab an-Nuzûl*; (7) *Nuzûl Al-Qur'an*; (8) Urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an; (9) *Qîra'at* dan *Qurra'*; (10) *Tajwid* dan adab membaca Al-Qur'an; (11) Kaidah yang dibutuhkan oleh *mufassir*; (12) Perbedaan antara (ayat-ayat) yang *muhkam* dan *mutasyâbîh* (13) *al-'Am* dan *al-Khash*; (14) *Nasikh* dan *mansûkh*; (15) *Muthlaq* dan *muqayyad*; (16) *Manthûq* dan *mâjhûm*; (17) Kemukjizatan Al-Qur'an; (18) Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an; (19) Sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an; (20) Perdebatan di dalam Al-Qur'an; (20) Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an; (21) Terjemah Al-Qur'an; (22) *Tafsîr* dan *ta'wil*; (23) Syarat dan adab *mufassir*; (24) Pertumbuhan dan perkembangan *tafsîr*; (24) Biografi beberapa *mufassir* yang masyhur.

³² Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), xiii-xiv.

MATERI ‘ULUM AL-QUR’AN, QIRAH DAN RASM DALAM LITERATUR YANG DIKAJI

Materi Kajian dalam Buku “Membumikan ‘Ulumul Qur’an”

1) Materi ‘Ulum Al-Qur’an

Pada pembahasan ‘ulum Al-Qur’an, Ahsin Sakho Muhamamad (selanjutnya ditulis Ahsin) selaku penulis, mencantumkan pembahasannya menjadi satu bab dengan empat sub-bab yang termuat di dalamnya.³³ Adapun sub-bab pada bab ‘ulum Al-Qur’an ini, membahas tentang urgensi mempelajari ‘ulum Al-Qur’an, definisi ‘ulum Al-Qur’an, mata kuliah ‘ulum Al-Qur’an yang penting untuk dipelajari dan sumber referensi yang penting untuk dirujuk.

Ahsin berpendapat bahwa pembelajaran Al-Qur’an dan ‘ulum Al-Qur’an sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengkaji Al-Qur’an, terutama bagi yang ingin mendalami tafsir Al-Qur’an. Dengan mempelajari ‘ulum Al-Qur’an, seseorang akan mempunyai wawasan, hingga ketika hendak menafsirkan Al-Qur’an, dia tidak lagi terjebak pada pemahaman literal saja, tidak kaku, dan pemikriannya terbuka pada gagasan baru dalam memahami Al-Qur’an.³⁴

Dalam mendefinisikan ‘ulum Al-Qur’an, Ahsin mengawali dengan merujuk pendapat az-Zarqani dalam *Manabil al-Tifas*,³⁵ dan juga pendapat Manna’ al-Qaththan dalam *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an* serta menjelaskan perbedaan pendapat dari kedua tokoh tersebut. Dalam mencantumkan pendapat dari kedua tokoh tersebut, beliau mengutip kalimat berbahasa Arab tanpa mencantumkan terjemahnya³⁶ dan langsung membahas maksud dari definisi yang disampaikan kedua tokoh yang beliau kutip. Menurut beliau, definisi yang dipaparkan az-Zarqani memasukkan tafsir sebagai bagian dari kajian ‘ulum Al-Qur’an. Sedangkan, Manna’ al-Qaththan tidak memasukkan tafsir sebagai bagian ‘ulum Al-Qur’an. Meskipun demikian, bagi Manna’ al-Qaththan, ‘ulum Al-Qur’an sama dengan *ushul tafsir* (ilmu-ilmu pokok menafsirkan Al-Qur’an) karena tujuan mempelajarinya adalah menafsirkan.³⁷

Beliau juga mencantumkan pendapat Amin al-Khulli³⁸ tentang pembagian kajian Al-Qur’an, yakni pembahasan sekitar Al-Qur’an (*dirasah ma haula Al-Qur’an*) dan pembahasan tentang materi ayat-ayat Al-Qur’an sendiri (*dirasah ma fi Al-Qur’an*).

³³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 15-21.

³⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 15.

³⁵ Kitab ini adalah karya az-Zarqani terbitan dari Dar al-Kitab al-‘Arabiyyah pada tahun 1995 M.

³⁶ Menurut az-Zarqani, ‘ulum Al-Qur’an:

مباحث تتعلق بالقرآن الكبير من تاجية التزول و ترتيبة و جموعة و كتایة و تفسیره و إعجازه و ناسجه و منسوجه و دفع الشبه عنه و تقوی ذالك

Menurut Manna’ Al-Qaththan, ‘ulum Al-Qur’an:

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن / من حيث معنیة أسباب التزول، و جموع القرآن و ترتيبه، و معنیة المکی و المدی، و الناسخ و المنسوخ، و المخکم و المتشابه، إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن

³⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 16. Lihat di Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 11.

³⁸ Amin al-Khulli bernama lengkap Amin ibn Ibrahim Abdul Baqi’ ibn Amir ibn Ismail ibn Yusuf al-Khulli, lahir pada tahun 1895. Beliau adalah penggagas lahirnya tafsir sastrawi.

Ahsin juga mencantumkan kutipan pasal kelima dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun,³⁹ yakni: علوم القرآن من التفسير و القراءات (الفصل الخامس: علوم القرآن من التفسير و القراءات). Pada pasal ini Ibnu Khaldun memberikan pengertian, bahwa kajian pokok dalam ‘ulum Al-Qur’ān ada dua: ilmu yang membahas cara membaca tek-teks Al-Qur’ān (ilmu *qira’at*) dan ilmu-ilmu yang membahas cara memahami apa di balik teks-teks Al-Qur’ān (ilmu *tafsir*). Pembagian seperti ini sesuai dengan pendapat Ahsin dalam mengkaji ‘ulum Al-Qur’ān. Ini juga sejalan dengan pandangan dan klasifikasi as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqān*, yang mana kajian utama dalam pembahasannya mencakup pembahasan seputar ilmu *qira’at* dan *rasm*.

Dari definisi ‘ulum Al-Qur’ān yang dipaparkan oleh Ahsin Sakho di dalam bukunya, dapat dilihat bahwa Ahsin Sakho mengawali dengan mengutip definisi dari beberapa tokoh dan membandingkan pendapat dari satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Kemudian mengerucut pada kajian yang hendak beliau bahas dalam bukunya mengikuti beberapa pembahasan yang ada di dalam kitab *al-Itqān* karya as-Suyuthi yang meliputi tiga dimensi yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya di bagian ruang lingkup.

Pada sub-bab berikutnya, Ahsin mencantumkan daftar mata kuliah ‘ulum Al-Qur’ān secara garis besar, khususnya yang penting untuk dipelajari. Menurut Ahsin, terdapat 15 mata kuliah yang perlu dipelajari untuk memahami Al-Qur’ān dengan baik dan benar, diantaranya: sejarah ‘ulum Al-Qur’ān, tarikh mushaf, wahyu, i’jaz Al-Qur’ān, al-Qira’ah Al-Qur’āniyyah, Makkīyyah-Madāniyyah, muhkam-mutasyābih, asbab an-nuzul, balaghah Qur’āniyyah, al-amtsal fi Al-Qur’ān, al-jadal fi Al-Qur’ān, al-qashash fi Al-Qur’ān, al-aqsam fi Al-Qur’ān, al-fashilah fi Al-Qur’ān, dan nasikh-mansukh.

Pada sub-bab terakhir, beliau memberikan daftar referensi kitab-kitab yang penting sebagai rujukan dalam memahami ‘ulum Al-Qur’ān. Terdapat 39 kitab yang menurut beliau penting sebagai rujukan untuk memahami ‘ulum Al-Qur’ān yang mana *al-Burhan*⁴⁰ dan *al-Itqān*⁴¹ sebagai rujukan primernya.

Menurut hemat penulis, definisi ‘ulum Al-Qur’ān yang dipaparkan oleh Ahsin tidak berbeda dengan tokoh yang lainnya. Yang membedakannya adalah kajian ‘ulum Al-Qur’ān yang hendak dibahas dalam buku karya Ahsin mengerucut kepada tiga dimensi, yaitu dimensi pembacaan teks Al-Qur’ān, penulisan teks Al-Qur’ān, dan pemahaman teks Al-Qur’ān.

³⁹ *Muqaddimah* adalah nama judul kitab karya Ibnu Khaldun yang sebenarnya merupakan kitab pengantar dari buku Ibnu Khaldun yang lebih tebal lagi (*Kitab al-‘Ibar*). Dikutip dari <http://turospustaka.com/product/kitab-muqaddimah-ibnu-khaldun>, diakses pada 29 Agustus 2020

⁴⁰ Buku ini berjudul asli *al-Burhan fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya al-Imam Badruddin Muhammad ibn ‘Abdillah az-Zarkasyi (745-794 H) pada abad ke-8 H yang membahas 47 tema ‘ulūm Al-Qur’ān di dalamnya.

⁴¹ Buku ini berjudul asli *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* karya al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahma as-Suyuthi (849-911 H) pada abad ke-H. Kitab ini berjumlah empat jilid sedang 331+356+335+305 halaman yang mencakup 80 tema pembahasan di dalamnya.

2) *Materi Qira'ah*

Dalam buku *Membumikan Ulumul Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad, materi *Qira'ah* disajikan dalam 4 bab, yaitu: *Pertama*, bab tentang Ilmu *Qira'ah*, yang mencakup 6 sub-bab mengenai: alasan adanya keragamaan bacaan *Qira'ah*, urgensi mempelajari ilmu *Qira'ah*, definisi ilmu *Qira'ah* dan ruang lingkupnya, hubungan antara ilmu *Qira'ah* dan tafsir, sejarah pembentukan ilmu *Qira'ah*, dan perkembangan ilmu *Qira'ah* pada masa kini.⁴² *Kedua*, bab tentang Imam Syathibi⁴³ dan *Syâthibiyah*⁴⁴, yang mencakup 11 sub-bab di dalamnya, yakni: Kedudukan Imam Syathibi dan *Syathibiyah* dalam ilmu *Qira'ah*, profil Imam Syathibi, karya-karya Imam Syathibi, pengertian *Syathibiyah* dan penamaannya, waktu penulisan *Syathibiyah*, metodologi *Syathibiyah* dan sistematika pembahasannya, isi pembahasan *Syathibiyah*, periwayatan dalam *Syathibiyah*, perbedaan *thariq Syathibiyah* dan *thariq Thayyibah al-Nasyr*, tokoh-tokoh yang memberi penjelasan (*syarah*) terhadap kitab *Syathibiyah*, dan relevansi *Syathibiyah* untuk generasi masa kini.⁴⁵ *Ketiga*, bab tentang *Qira'ah 'Ashim riwayah Hafsh*,⁴⁶ yang mencakup 6 sub-bab di dalamnya, yakni: sepuluh Imam *Qira'ah* dan para perawinya, riwayat hidup imam Hafsh, *sanad* bacaan Hafsh, penyebaran *Qira'ah* di negeri-negeri Islam, latar belakang penyebaran Islam di dunia Islam, dan penyebaran riwayat Hafsh.⁴⁷ *Keempat*, bab tentang *Masa Depan Ilmu Qira'ah di Indonesia*, mencakup 2 sub-bab, yakni: perkembangan ilmu *Qira'ah* di Indonesia, dan prospek ilmu *Qira'ah* di Indonesia.⁴⁸

3) *Materi Rasm*

Dalam buku *Membumikan Ulumul Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad, materi terkait *rasm* terdapat pada 3 bab, yakni: *Pertama*, bab tentang *Menuliskan Al-Qur'an*. Ini berisi 2 sub-bab, yaitu: mengenai sejarah penulisan Al-Qur'an dan perubahan penulisan *mushaf* setelah masa 'Utsman ibn 'Affan.⁴⁹ *Kedua*, bab tentang Ilmu *Rasm*. Ini berisi 6 sub-bab, yaitu: definisi *rasm*, asal-usul *khath* Arab, maksud dari ilmu *rasm* 'Utsmani, kaidah dalam *rasm* 'Utsmani, penulis ilmu *rasm* 'Utsmani, pendapat tentang menulis *mushaf* dengan bukan *rasm* 'Utsmani.⁵⁰ *Ketiga*, bab tentang *Mushaf Standar Indonesia*, mencakup 3 sub-bab, yakni: sejarah penyusunan *mushaf* standar Indonesia, kebijakan pemerintah dalam penerbitan *mushaf*, dan hal-hal yang tidak termasuk *rasm* 'Utsmani dalam *mushaf*.⁵¹

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 22-49.

⁴³ Imam Syathibi bernama lengkap al-Qasim ibn Firruh ib Khalaf ibn Ahmad. Abu al-Qasim atau Abu Muhammad asy-Syathibi Arru'aini ad-Darir. Beliau adalah seorang ulama yang lahir di kota Syathibah, salah satu kota di Andalusia (Spanyol sekarang) pada 583 H. Lihat Fakhrie Hanief, "Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq al-Syathibi dan Ibnu al-Jazari pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 5 No. 1 Juni 2015, 9.

⁴⁴ Syâthibiyah adalah julukan bagi syair-syair yang disusun oleh Imam Syathibi. Nama asli atau judul asli dari syair-syair Imam Syathibi ini alah *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tahani*.

⁴⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 50-69.

⁴⁶ 'Ashim bernama lengkap ibn Abu Najud Abu Bakar al-Asadi al-Kufi. Beliau adalah seorang Imam *Qira'at* yang memiliki murid bernama Hafsh ibn Sulaiman al-Mughirah, Abu 'Umar ibn Abi Daud al-Asadi al-Kufi, al-Ghadiri, al-Bazaz. *Qira'at* Ashim Riwayat Hafsh adalah bacaan *Qira'at* yang disandarkan kepada Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 70-82.

⁴⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 83-86.

⁴⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 87-101.

⁵⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 102-129.

⁵¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 130-138.

Materi Kajian dalam Kitab Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an

1) Materi 'Ulum Al-Qur'an

Pada materi ini, Manna' al-Qaththan hanya membahas dalam satu tema dengan pembahasan yang ringkas.⁵² Tema dalam bab ini beliau beri judul (التعريف بالعلم و بيان شأته و تطوره) yang artinya ialah definisi 'Ulum Al-Qur'an, pertumbuhannya dan perkembangannya. Beliau mengawali pembahasan dengan memberikan definisi Al-Qur'an serta mencantumkan hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim tentang Rasulullah yang menafsirkan beberapa ayat untuk para sahabat yang tidak memahami ayat Al-Qur'an. Kemudian beliau menyenggung soal hadits riwayat Muslim, di mana Rasulullah tidak mengizinkan para sahabat menulis apapun yang keluar dari lisan beliau selain Al-Qur'an. Kemudian berlanjut pada masa kekhilifahan 'Utsman ibn 'Affan yang mana beliau sedikit menyenggung tentang *rasm Utsmani*. Kemudian berlanjut pada masa kekhilifahan 'Ali ibn Abi Thalib, dan berlanjut kepada para sahabat lainnya. Di sini beliau mencantumkan nama-nama *mufassir* yang masyhur dari kalangan sahabat, dan *tabi'in*. Selanjutnya beliau mengutip pendapat seputar tokoh yang ahli tafsir di Mekkah dan Kuffah.

Kemudian beliau melanjutkan pembahasan pada era penulisan abad kedua Hijriyyah. Di sini beliau mencantumkan nama-nama ulama yang mengumpulkan penafsiran. Kemudian beliau berlanjut ke pembahasan tentang penulisan di bidang 'ulum Al-Qur'an dengan mencantumkan tokoh-tokoh beserta karyanya.

Dalam kitabnya ini, Manna' al-Qaththan, mendefinisikan 'Ulum Al-Qur'an sebagai salah satu disiplin ilmu yang membahas berbagai topik terkait Al-Qur'an dari sisi pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*, pengumpuan dan tata letak Al-Qur'an, pengetahuan tentang *Makkijyah* dan *Madaniyyah*, *nasikh* dan *mansukh*, *mubkam* dan *mutasyabih*, serta topik-topik lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Disiplin ilmu ini juga beliau sebut sebagai *ushul at-tafsir*, karena mencakup pokok-pokok bahasan-bahasan yang harus diketahui oleh seorang *mufassir* sebagai sandaran dalam menafsirkan Al-Qur'an.

2) Materi Qira'ah

Dalam membahas *Qira'ah*, Manna' al-Qaththan menjelaskannya dalam dua bab, yakni: *Pertama*, pada bab 9, tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf, yang mencakup dua sub-bab di dalamnya, terkait perbedaan para ulama mengenai tujuh huruf (*sab'ah al-abruf*), serta hikmah diturunkannya Al-Qur'an dalam tujuh huruf.⁵³ *Kedua*, pada bab 10, tentang *Qira'at* dan *Qurra'*, yang mencakup tiga sub-bab di dalamnya terkait banyaknya para *qari'* dan penyebab pembatasan versi *qira'at*, hanya tujuh, jenis-jenis *qira'at*, hukum, dan kaidahnya, serta manfaat adanya perbedaan *qira'at shahihah*.⁵⁴

Pembahasan *qira'at* ini diawali oleh Manna' al-Qaththan dengan membahas tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf. Beliau memulai dengan menjelaskan keistimewaan suku Quraisy yang kemudian dilanjutkan dengan keragaman suku di Jazirah Arab.

⁵² Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 5-11. Lihat juga, Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 19-27.

⁵³ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 148-161. Lihat juga, Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 231-251.

⁵⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 162-184. Lihat juga, Manna' Al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 253-272.

Selanjutnya beliau mengutip hadits riwayat Bukhari dan Muslim tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf dan hadits tentang sikap Nabi terhadap perbedaan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh sahabat. Kemudian, beliau mengutip tentang pendapat Abu Hayyan tentang *ahl al-'ilm* berbeda pendapat terkait makna tujuh huruf. Beliau mencantumkan enam perbedaan pendapat ulama mengenai makna tujuh huruf (*sab'ah abruf*), dan beliau juga mengulas perbedaan pandangan ulama tersbut, dan menggaris bawahi pandangan mana yang menuurinya paling *rajih*, paling kuat.

Kemudian dilanjutkan dengan sub-bab mengenai hikmah turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf (*sab'ah abruf*). Beliau berpendapat bahwa hikmah dari turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf ialah agar mudah dihafal dan dibaca kaum *ummi* (buta huruf), dan juga sebagai mukjizat bagi bangsa Arab, serta mukjizat dari segi makna dan hukum-hukumnya. Di sini beliau juga mengutip hadits riwayat Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi untuk melengkapi penjelasannya.

Pada bab berikutnya, tentang inti dari materi ini, yakni *Qira'at* dan *Qurra'*. Beliau mengawali bab ini dengan memberikan pengertian *Qira'ah* secara bahasa. Kemudian menjelaskan makna *Qira'ah* secara istilah, yakni salah satu madzhab dalam pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang Imam *qari'* yang berbeda dengan madzhab Imam lainnya. Kemudian beliau menceritakan tentang para sahabat yang mengajarkan *Qira'ah* Al-Qur'an. Kemudian beliau mengutip pendapat dari adz-Dzahabi dalam kitab *Thabaqat al-Qurra'* tentang nama-nama sahabat yang mengajar *Qira'ah* Al-Qur'an. Kemudian, beliau menyebutkan para *tabi'in* yang berguru kepada sahabat beserta domisilinya. Lalu, beliau mencantumkan nama-nama Imam *qira'at sab'*. Di sini beliau merujuk pada *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* karya as-Suyuthi.

3) *Materi Rasm*

Pada materi ini penulis mengambil satu bab pembahasan dari kitab *Mabâhîs fi 'Ulum Al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan. Penulis mengambil pembahasan *rasm* ini pada beberapa sub-bab di dalam satu bab yang berjudul *Jam' Al-Qur'an wa Tartibuhu* (pengumpulan dan penataan susunan Al-Qur'an).⁵⁵ Dan lebih khusus lagi, pada sub bab yang memang membahas dan menjelaskan tentang *Rasm Ustmani*.

Pada sub bab yang menjelaskan tentang *Rasm Ustmani*, Manna' al-Qaththan menjelaskan tentang perbedaan pendapat ulama terkait hukum *Rasm Ustmani*, yakni: *Pendapat pertama*, yang menyatakan bahwa *Rasm Ustmani* bersifat *tauqifi* yang wajib diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an. *Pendapat kedua*, menyatakan bahwa *Rasm Ustmani* bukanlah *tauqifi* dari Nabi, tapi bersumber dari kesepakatan para penulis terhadap model tulisan tersebut atas persetujuan 'Utsman ibn 'Affan yang diterima umat dan dijadikan acuan dan pegangan sehingga tidak boleh menyalahinya. *Pendapat ketiga*, *Rasm Ustmani* adalah *taufiqi* (kesepakatan). Tidak ada halangan bila menyelisihinya jika orang-orang menyepakati tulisan model tertentu dan menjadi umum diantara mereka. Kemudian Manna' al-Qaththan memberikan pendapat yang menurutnya paling *rajih* ialah pendapat yang kedua.

⁵⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabâhîs fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 114-147.

Pada sub-bab terakhir tentang materi ini beliau membahas tentang penyempurnaan *Rasm Utsmāni*. Pada pembahasan ini beliau menceritakan awal mula penulisan *Rasm Utsmāni* dari yang tanpa titik dan tanda baca hingga seperti sekarang ini. Beliau menceritakan dalam bentuk narasi singkat dengan mengutip dari beberapa riwayat dan juga mengutip dari kitab *al-Itqān* karya as-Suyuthi.

ANALISA PERBANDINGAN

Perbandingan Tema Materi yang Dikaji

1) *Materi 'Ulum Al-Qur'an*

Dalam menyampaikan materi *'Ulum Al-Qur'an* Ahsin Sakho Muhammad mengawali dengan memberikan pembahasan tentang urgensi dalam mempelajari ilmu ini, kemudian mulai membahas tentang definisi *'Ulum Al-Qur'an*. Dalam membahas definisi *'Ulum Al-Qur'an*, antara Ahsin dan Manna' al-Qaththan nampaknya tidak berbeda, karena Ahsin juga merujuk definisi yang disampaikan oleh Manna' al-Qaththan.

Adapun yang membedakannya adalah pada ruang lingkup pembahasan yang dijelaskan kedua penulis ini. Tidak sebagaimana Manna' al-Qaththan, Ahsin menjelaskan secara bahwa ruang lingkup *'Ulum Al-Qur'an* terdiri dari tiga dimensi, yaitu ilmu tentang membaca Al-Qur'an, ilmu tentang menulis Al-Qur'an dan ilmu tentang memahami atau menafsirkan Al-Qur'an. Sementara Manna' al-Qaththan, tidak secara eksplisit membaginya demikian. Hanya saja Manna al-Qaththan menyatakan bahwa *'Ulum Al-Qur'an* adalah juga merupakan *Ushul al-Tafsir* (pokok-pokok materi yang berguna untuk menafsirkan Al-Qur'an).

Selain itu, sebelum Ahsin mengakhiri pembahasan *'Ulum Al-Qur'an*, beliau mencantumkan nama-nama kitab yang bisa dijadikan sumber referensi dalam mempelajari ilmu ini. Menurut hemat penulis, sumber rujukan yang dipaparkan Ahsin ini dapat membantu para akademisi yang konsen dengan *'Ulum Al-Qur'an* atau siapapun yang hendak mempelajarinya. Akan tetapi, alangkah lebih baik jika beliau juga menambahkan rujukan-rujukan yang bersumber dari buku-buku *'Ulum Al-Qur'an* yang ditulis oleh penulis kontemporer, sehingga pembaca juga memperoleh informasi yang baru dan up date sesuai dengan perkembangan dunia akademik.

Sementara itu Manna al-Qaththan, ia mengawali penjelasan *'Ulum Al-Qur'an*, dengan menceritakan sejarah perkembangan *'Ulum Al-Qur'an* dari masa Nabi Muhamamad saw, sahabat, hingga masa *tabi'in*. Beliau juga membahas secara singkat kemunculan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *'Ulum Al-Qur'an*. Pembahasan tentang sejarah perkembangan *'Ulum Al-Qur'an* ini tidak penulis temukan pada penjelasan Ahsin Sakho Muhamamad dalam karyanya.

Kemudian beliau memasuki definisi tentang *'ulum Al-Qur'an* dan ruang lingkup pembahasan *'ulum Al-Qur'an* menurutnya. Definisi yang dipaparkan Manna' al-Qaththan dalam kitabnya tidak ada perbedaan dengan definisi yang dipaparkan Ahsin Sakho dalam karyanya, mengingat bahwa Ahsin Sakho yang juga mengutip dari definisi *'ulum Al-Qur'an* menurut Manna' al-Qaththan. Namun yang membedakannya adalah ruang lingkup pembahasan *'ulum Al-Qur'an* yang mana beliau memuat 26 bab atau tema besar dengan banyak topik pembahasan di dalamnya. Hal yang membedakan lagi adalah bahwa Manna' al-Qaththan menganggap bahwa *'ulum Al-Qur'an* tidak termasuk tafsir, melainkan *ushul at-tafsir*. Sedangkan, Ahsin Sakho memasukkan tafsir ke dalam kajian *'ulum Al-Qur'an*.

Berikut ini, bagan matrik perbandingan materi *'Ulum Al-Qur'an*

Perbandingan	
Buku <i>Membumikan Ulumul Qur'an</i> karya Ahsin Sakho Muhammad	Kitab <i>Mabâhîs fi 'Ulum al-Qur'an</i> karya Manna' al-Qaththan
Pengertian <i>'Ulum al-Qur'an</i>	
<i>'Ulum al-Qur'an</i> adalah ilmu yang mempelajari tentang segala yang berkaitan dengan Al-Qur'an	<i>'Ulum al-Qur'an</i> adalah disiplin ilmu yang membahas berbagai topik terkait Al-Qur'an
Ruang lingkup pembahasannya <i>'Ulum Al-Qur'an</i>	
20 bab yang meliputi 3 dimensi, yakni pembacaan teks (<i>qira'ah</i>), penulisan teks (<i>rasm</i>), dan pemahaman teks (<i>tafsir</i>).	26 tema atau bab beserta sub-sub atau topik-topik di dalamnya. Beliau memahami ilmu ini juga sebagai <i>usbul tafsir</i> (pokok-pokok materi untuk menafsirkan Al-Qur'an)

2) *Materi Qira'ah*

Pada materi ilmu *Qira'ah*, Ahsin Sakho Muhammad merinci pembahasannya dalam empat bab. Pada bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, materi ilmu *Qira'ah* ini terletak sebelum materi *rasm*. Bab pertama dalam materi *Qira'ah*, di karya Ahsin ini membahas tentang ilmu *Qira'ah* itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan materi yang menjelaskan tentang Imam Syathibi dan *Syathibiyah*, dan dua bab terakhir membahas tentang *Qira'ah* yang umum digunakan di Indonesia dan masa depan *Qira'ah* di Indonesia. Dalam pembahasan materi ilmu *Qira'ah* itu sendiri, Ahsin Sakho membahas secara ringkas, terkait asal mula munculnya *Qira'ah*, ruang lingkup pembahasannya, pengertian *Qira'ah*, sejarah pembentukannya, termasuk di dalamnya tentang *sab'atu ahruf*, dan lain sebagainya. Dalam memberikan penjelasan tentang *sab'atu ahruf*, beliau hanya membahas lima perbedaan pendapat secara ringkas. Menurut hemat penulis, hal yang menjadi kelebihan pada materi ini yang tidak dimiliki dalam materi ilmu *qira'at* yang ada di Manna' al-Qaththan ialah pembahasan tentang Imam Syathibi dan *Syathibiyah*, dan juga perincian tentang Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

Sementara itu Manna' al-Qaththan, menjelaskan *qira'ah* dalam dua bab, bab pertama membahas tentang Al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf, dan bab mengenai *qira'at* dan *qurra'*. Dalam menjelaskan tentang *sab'atu ahruf*, Manna' al-Qaththan memaparkan enam perbedaan dengan penjelasan yang cukup rinci disertai dengan contoh dan tanggapan beliau. Menurut hemat penulis, hal yang menjadi kelebihan pada materi ini yang tidak dimiliki dalam materi ilmu *Qira'ah* yang ada dalam buku Ahsin Sakho Muhammad ialah dalam memaparkan profil dari para Imam *Qira'ah* yang mana Manna' al-Qaththan dirasa jauh lebih lengkap dibanding dengan karya Ahsin.

Berikut ini adalah matrik bagan tentang perbandingan materi *qira'ah* yang ada dalam karya Ahsin Sakho Muhammad dan Manna' al-Qaththan;

Perbandingan	
Buku <i>Membumikan Ulumul Qur'an</i> karya Ahsin Sakho Muhammad	Kitab <i>Mabâhîs fi 'Ulum al-Qur'an</i> karya Manna' al-Qaththan
Pengertian <i>Qira'ah</i>	
<i>Qira'ah</i> adalah ilmu yang terkait dengan cara pengucapan teks-teks Al-Qur'an yang diperoleh melalui periyatan dari satu sycikh ke sycikh yang lain.	<i>Qira'ah</i> adalah salah satu madzhab dalam pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang Imam <i>qira'ah</i> yang berbeda dengan madzhab imam lainnya.
Ruang lingkup pembahasan <i>Qira'ah</i>	
Dijelaskan dalam 4 bab, yakni tentang ilmu <i>Qira'ah</i> , Imam Syathibi, <i>Qira'ah</i> Ashim riwayat Hafsh, dan masa depan <i>Qira'ah</i> di Indonesia. Di Juga dibahas seputar <i>sab'atu ahruf</i> di dalam sejarah ilmu <i>Qira'ah</i> .	Dijelaskan dalam 2 bab, yakni tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf, dan ilmu <i>Qira'ah</i> .

3) *Materi Rasm*

Dalam pemaparan materi ilmu *rasm*, Ahsin Sakho Muhamamid membahas dalam tiga bab, di mana bab pertama membahas penulisan Al-Qur'an, meliputi sejarah dan perkembangan penulisan Al-Qur'an setelah masa 'Utsman ibn 'Affan. Kemudian pada bab kedua membahas tentang *rasm 'Utsmani*. Menurut hemat penulis, pada pembahasan ini, Ahsin Sakho Muhamamid lebih rinci dalam membahas materi Rasm dibandingkan dengan Manna' al-Qaththan, karena beliau memaparkan kaidah-kaidah tentang *rasm 'Utsmani* dan penulis-penulis *rasm 'Utsmani* di setiap abadnya, sedangkan Manna' al-Qaththan tidak mencantumkan sebanyak yang dibahas Ahsin.

Dalam pemaparan ilmu *Rasm*, Manna' al-Qaththan membahasnya dalam satu bab. Berbeda dengan Ahsin Sakho, Manna' al-Qaththan membahas materi ini sebelum materi ilmu *qira'at* dipaparkan. Hal yang berbeda lagi dari pembahasan ini ialah bentuk penyampaian sejarah *rasm 'Utsmani*-nya. Apabila Ahsin Sakho mengawali pembahasananya dengan sejarah *rasm* dari periode Nabi, sahabat, dan seterusnya di awal pembahasan, akan tetapi berbeda dengan Manna' al-Qaththan yang membahas tentang sejarah *rasm* dari periode Nabi Saw hingga ke periode sahabat, lalu periode sesudah sahabat dijelaskan sesudah pembahasan *rasm 'Utsmani*. Menurut hemat penulis, hal yang menjadi keunggulan Manna' al-Qaththan pada materi *rasm 'Utsmani* ini yang tidak dibahas oleh Ahsin Sakho ialah pada pembahasan seputar hal membedakan penulisan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan 'Utsman. Dalam hal ini Manna' al-Qaththan juga melengkapinya dengan pembahasan seputar *syubhat* yang ditolak, yang menurut hemat penulis ini perlu disampaikan untuk memperkuat keimanan kita terhadap kebenaran Al-Qur'an.

Berikut ini matrik bagan perbandingan materi *rasm* di kedua karya yang sedang dikaji:

Perbandingan	
Buku <i>Membumikan Ulumul Qur'an</i> karya Ahsin Sakho Muhammad	Kitab <i>Mabâhîs fi 'Ulum Al-Qur'an</i> karya Manna' al-Qaththan
Pengertian <i>Rasm 'Utsmani</i>	
<i>Rasm 'Utsmani</i> adalah metode atau cara penulisan Al-Qur'an yang meliputi batang tubuh huruf-huruf Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para penulis <i>mushâf</i> Al-Qur'an pada masa 'Utsman ibn 'Affan.	<i>Rasm 'Utsmani</i> adalah tulisan Al-Qur'an yang dinisbatkan kepada khalifah 'Utsman ibn 'Affan.
Ruang lingkup pembahasan <i>Rasm</i>	
Dijelaskan dalam 3 bab, yakni bab tentang menuliskan Al-Qur'an, Ilmu <i>rasm 'Utsmani</i> , dan <i>mushâf</i> standar Indonesia. Di sini jauh lebih rinci dalam membahas kaidah <i>rasm 'Utsmani</i> dan karya <i>rasm 'Utsmani</i> dari tokoh-tokoh pada abad tertentu.	Hanya dibahas dalam 1 bab mengenai pengumpulan Al-Qur'an dan penyusunannya. Di sini beliau lebih banyak dijelaskan tentang sejarah <i>rasm 'Utsmani</i> .

PERBANDINGAN CARA PENJELASAN

Buku Membumikan 'Ulumul Qur'an karya Ahsin Sakho Muhammad

Pada pemaparan setiap materi secara keseluruhan, Ahsin Sakho Muhamamad lebih sering menjelaskan dalam bentuk *point-point*. Bahkan untuk beberapa pembahasan beliau menggunakan tabel, sehingga lebih terkesan mudah untuk dipahami, terlebih lagi disertai dengan pembahasan-pembahasannya dikaitkan dengan kondisi muslim di Indonesia. Sayangnya, terdapat ketidak konsistenan dalam memberikan rujukan referensi. Pada beberapa rujukan Ahsin mencantumkan referensi dalam bentuk *bodynote*, akan tetapi dalam kutipan lain dicantumkan dalam bentuk *footnote*, dan juga sebagian yang lain tidak mencantumkan sumber referensi. Dalam memaparkan contoh-contoh biasanya Ahsin juga menggunakan *point-point*, sesekali berbentuk tabel dan gambar (dalam menunjukkan contoh mushaf). Secara keseluruhan dari pembahasan ketiga materi pokok dari *'Ulum Al-Qur'an* tersebut, beliau mengutip dan merujuk Al-Qur'an, hadits, *al-Itqan* karya as-Suyuthi, *Manabil al-Irfan* karya az-Zarqani, *muqaddimahnya* Ibnu Khaldun, *Munjid al-Mugri'in* dan *Thayyibah an-Nasyr* karya Ibnu al-Jazari, *al-Budur az-Zahirah* karya syeikh Abdul Fattah al-Qadhi, *Syathibiyah* karya Imam Syathibi, dan lain sebagainya.

Kitab Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an karya Manna' al-Qaththan

Pada pemaparan setiap materi secara keseluruhan, Manna' al-Qaththan menjelaskan dengan panjang lebar disertai dengan hadits-hadits dan ayat Al-Qur'an di dalamnya. Dalam mencantumkan kutipannya dan rujukannya, Manna' al-Qaththan selalu konsisten meletakkannya dalam bentuk *footnote*. Sesekali dalam pembahasannya beliau menggunakan *point-point* yang disertai dengan hadits dan tanggapan beliau terhadap hadits yang beliau kutip. Sayangnya, tidak seperti Ahsin Sakho Muhammad yang selalu membahas tentang relevansi kajian yang dibahasnya dengan kondisi Muslim masa kini di negaranya. Karena memang Manna' al-Qaththan lebih focus dan banyak tentang '*ulum Al-Qur'an* saja. Ruang lingkup kajiannya juga lebih luas. Dalam pemaparan contoh beliau banyak mengutip dari hadis ataupun ayat Al-Qur'an dan disertai dengan penjelasan yang rinci. Secara keseluruhan dari pembahasan ketiga materi tersebut (*'Ulum Al-Qur'an*, *Qira'ah* dan *Rasm*), beliau banyak mengutip dan merujuk dari Al-Qur'an, hadits Bukhari dan Muslim, *al-Itqan* karya as-Suyuthi, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini sebagai berikut: Pada materi ‘ulum *Al-Qur’ān*, Ahsin Sakho Muhammad dalam karyanya *Membumikan Ulumul Qur’ān* menjelaskan materi ini dalam 20 bab yang meliputi 3 dimensi, yakni *qira’ah*, *rasm*, dan *tafsir*. Sedangkan Manna’ al-Qaththan dalam karyanya *Mabahits fi’ ulum Al-Qur’ān*, membahas materi ini dalam 26 bab beserta sub-sub bab atau topik-topik di dalamnya yang dipahami sebagai *ushul tafsir*. Pada materi Ilmu *Qira’ah* dan *Rasm Utsmanni*, Ahsin dalam karyanya *Membumikan Ulumul Qur’ān* pembahasan materi ini dalam 4 bab, yakni seputar ilmu *Qira’ah*, Imam Syathibi, *Qira’ah ‘Ashim* riwayat Hafsh, dan masa depan *Qira’at* di Indonesia. Selanjutnya pada materi *rasm*, beliau membahasnya dalam 3 bab, yakni tentang menuliskan *Al-Qur’ān*, Ilmu *rasm Utsmani*, dan *mushaf* standar Indonesia pada tokoh-tokoh pada abad tertentu. Sedangkan Manna’ al-Qaththan dalam *Mabahits fi’ Ulum Al-Qur’ān* menjelaskan dan membahas materi *qira’ah* ini dalam menjadi 2 bab, yakni tentang turunnya *Al-Qur’ān* dalam tujuh huruf, dan ilmu *Qira’at* dan *Qurra’*. Selanjutnya, pada materi *rasm* beliau menjelaskan dalam 1 bab mengenai pengumpulan *Al-Qur’ān* dan penyusunannya. Di sini beliau lebih banyak menarasikan sejarah *rasm Utsmani*. Adapun persamaan dan perbedaan antara buku *Membumikan ‘Ulumul Qur’ān* karya Ahsin dan *Mabahits fi’ Ulum Al-Qur’ān* karya Manna’ al-Qaththan, adalah sebagai berikut:

Perbandingan	
Buku <i>Membumikan Ulumul Qur’ān</i> karya Ahsin Sakho Muhammad dan Kitab <i>Mabahits fi’ Ulum Al-Qur’ān</i> karya Manna’ al-Qaththan	
Persamaan cara pemaparan materi dan penjelasan	
Dalam memaparkan pengertian dari ketiga materi (<i>Ulum Al-Qur’ān</i> , <i>Qira’ah</i> , dan <i>Rasm</i>) secara garis besar tidak terdapat perbedaan.	
Perbedaan cara pemaparan materi dan penjelasan	
Ahsin Sakho lebih sering menjelaskan dalam bentuk <i>point-point</i> , bahkan untuk beberapa pembahasan beliau menggunakan tabel sehingga lebih terkesan mudah untuk dipahami, terlebih lagi disertai dengan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan muslim di Indonesia.	Manna’ al-Qaththan menjelaskan dengan panjang lebar disertai dengan hadits-hadits dan ayat <i>Al-Qur’ān</i> . Sesekali dalam pembahasannya digunakan <i>point-point</i> yang disertai dengan hadits dan tanggapan terhadap hadits yang dikutip. Namun, tidak seperti Ahsin Sakho yang selalu mengaitkan pembahasan dengan relevansinya terhadap Muslim masa kini di negaranya, akan tetapi Manna’ al-Qaththan lebih banyak membahas ‘ulum <i>Al-Qur’ān</i> secara luas
Persamaan Pemaparan kutipan referensi	
Sama-sama mencantumkan <i>footnote</i> .	
Perbedaan Pemaparan kutipan referensi	
Terdapat ketidak konsistensi dalam memberikan kutipan referensi, pada beberapa rujukan beliau mencantumkan referensi dalam bentuk <i>bodynote</i> , akan tetapi dalam kutipan lain dicantumkan dalam bentuk <i>footnote</i> , dan juga sebagian yang lain tidak mencantumkan sumber referensi.	Manna’ al-Qaththan selalu konsisten meletakkannya ke dalam <i>footnote</i> .
Persamaan pemaparan contoh	
Sama-sama memaparkan contoh dari <i>Al-Qur’ān</i> disertai dengan contoh	
Perbedaan pemaparan contoh	
Dalam memaparkan contoh-contoh biasanya Ahsin Sakho juga menggunakan <i>point-point</i> , sesekali berbentuk tabel dan gambar (dalam menunjukkan contoh <i>mushaf</i>) sehingga lebih menarik untuk dilihat.	Dalam pemaparan contoh Manna’ al-Qaththan banyak mengutip hadis ataupun ayat <i>Al-Qur’ān</i> dan disertai dengan penjelasan yang rinci.
Persamaan sumber referensi kitab	
Al-Qur’ān, hadits, <i>al-Itqān</i> karya as-Suyuthi, <i>al-Burhan</i> karya az-Zarkasyi, <i>Muqaddimah</i> karya Ibnu Khaldun, <i>Manāhil al-Irjān</i> karya az-Zarqani	
Perbedaan sumber referensi	
<i>Muqaddimahnya</i> Ibnu Khaldun, <i>Munjid al-Muqrī’īn</i> dan <i>Thayyibah an-Nayr</i> karya Ibnu al-Jazari, <i>al-Budur az-Zhāhirah</i> karya seyikh Abdul Fattah al-Qadhi, <i>Syathibiyah</i> karya Imam Syathibi, serta rampai tulisan yang terserak	Tafsir ath-Thabari, <i>Aqsam Al-Qurān</i> karya Ibnu al-Qayim, dan lainnya

REFERENSI

- Ajij, Acep Sabiq Abdul, “Membumikan *Qira’at* di Indonesia (Studi Kasus Pondok Pesantren Murattalul Qur’ān Nurul Huda Tasikmalaya)”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Al-Qaththan, Manna’, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur’ān*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
-, *Mabahits fi Ulum Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdilla, *al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’ān*, Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Az-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-Azhim, *Manabil al-Irfan fi ‘Ulum Al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Araby, 1995.
- Fakhrie Hanief, “Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq al-Syathibi dan Ibnu al-Jazari pada *Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafsh*”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 5 No. 1 Juni 2015.
- Hakamah, Zaenatul, “Konsep Ulumul Quran Muhammad Mahfudz al-Tarmas dalam Manuskip Fath al-Khabir bi Sharh Miftah al-Tafsir”, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Hariyanto, Ahmad, “*Jam al-Qira’at al-Sab’* (Studi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at dan Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at)”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah li al-Allamah Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Madzkur, Zaenal Arifin, “Diskursus ‘Ulum Al-Qur’ān tentang Ilmu Dhabit dan *Rasm Usmani*”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur’ān*, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005.
-, *Membumikan Ulumul Qur’ān*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Oaase Al-Qur’ān Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-7, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018.
- Rohmana, Jajang A., “Rekonstruksi Ilmu-ilmu Keislaman: Problemaika Ontologis dan Historis ‘Ulum Al-Qur’ān”, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8 No. 1 Juni 2014.
- Roudloh, Chumairok Zahrotur, “*Rasm dalam Manuskip Mushaf Al-Qur’ān KH. Mas Hasan Masyruh*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Saputro, M. Endi, “Alternatif Trend Studi Qur’ān di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1, Mei 2011.
- Wasilah, Futihatun, “Praktik Tahfiz Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’ān (Cirebon)”, “Gramedia.com” <https://www.gramedia.com/author/author-ahsin-sakho-muhammad>, diakses tanggal 17 Agustus 2020.